BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan termasuk aspek fundamental yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kualitas individu sekaligus kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu diberikan sejak masa awal kehidupan anak. Anak usia dini merupakan anak yang berada direntang usia 0 sampai 6 tahun. Pada fase tersebut, perkembangan anak berlangsung sangat cepat sehingga dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*). Wulan (2021) menjelaskan bahwa periode ini menjadi tahap penting untuk memberi stimulasi dan pendidikan yang tepat supaya pertumbuhan serta perkembangan anak bisa berlangsung secara optimal. Selain bersifat krusial, tahap ini juga dianggap strategis karena berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan individu pada masa mendatang.

Anggraini (2022) mengemukakan bahwasanya pendidikan anak usia dini mencakup berbagai upaya yang orang tua dan pendidik lakukan melalui penyediaan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk aktif mengeksplorasi pengalaman baru. Dalam pelaksanaannya, proses belajar anak terjadi melalui kegiatan mengamati, menirukan, dan mencoba secara berulang dengan melibatkan seluruh kemampuan serta potensi kecerdasannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Putri R dalam Harahap (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan pada tahap usia dini menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak diperiode selanjutnya. Pada masa ini anak mulai memperoleh dasar kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial emosional, hingga nilai moral dan keagamaan. Dengan demikian, stimulasi yang sesuai dari lingkungan sekitar sangat

dibutuhkan agar perkembangan anak, termasuk pembentukan kepribadiannya, dapat berkembang secara maksimal.

Pembentukan kepribadian anak dimulai sejak usia dini. Pada tahap ini anak masih memerlukan penghargaan dan perhatian terhadap perilaku yang ditunjukkannya. Ketika memperoleh pujian maupun perhatian atas tindakan yang dilakukan, anak akan merasa dihargai sehingga tumbuh rasa senang dan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pengembangan rasa percaya diri perlu ditanamkan sejak dini karena kemampuan tersebut menjadi suatu faktor penting untuk mendukung keberhasilan individu. Kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan sosial, kecerdasan, dan karakter pribadi seseorang. Anak yang mempunyai tingkat kepercayaan diri rendah akan mengalami hambatan dalam perkembangan dirinya. Kurangnya rasa percaya diri juga dapat menyebabkan potensi anak tidak berkembang secara optimal. Muslihin dalam (Sari, 2021) menyatakan bahwa rendahnya rasa percaya diri dapat menyulitkan individu dalam menghadapi permasalahan serta menghambat pemanfaatan potensi yang dimiliki. Individu yang kurang percaya diri biasanya merasa takut bertindak dan enggan mencoba hal baru karena khawatir melakukan kesalahan atau merasa tidak mampu. Akibatnya, kemampuan yang dimiliki sulit berkembang secara maksimal. Pernyataan ini selaras dengan temuan Kadek dalam (Sari, 2021) menjelaskan bahwasanya individu dengan kepercayaan diri rendah akan menutup diri sehingga tujuan dari pembelajaran jadi lebih sulit tercapai.

Semua anak mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda dan kondisi tersebut bukan merupakan bawaan lahir semata. Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi

beberapa situasi dan tantangan. Yunifia (2023) menjelaskan bahwa perbedaan rasa percaya diri dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup harga diri, konsep diri, pengalaman hidup, dan kondisi fisik. Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, teman sebaya, lingkungan pendidikan, serta penerimaan sosial di masyarakat. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut diperlukan agar upaya peningkatan rasa percaya diri bisa disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Sementara itu, rasa percaya diri terbentuk melalui proses pembelajaran individu dalam menanggapi berbagai stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Apriyanti Yofita Rahayu dalam (Maulidiyah, 2023) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa percaya diri dengan tingkat yang berbeda-beda. Kepercayaan diri tumbuh melalui tindakan, pengalaman, dan keberanian untuk bertindak, bukan melalui sikap pasif ataupun menghindari situasi tertentu. Oleh karenanya, diperlukan proses yang berkelanjutan guna membantu menaikkan tingkat rasa percaya diri individu.

Rasa percaya diri anak dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Pembiasaan yang diberikan sejak dini akan membantu anak memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak yang sering memperoleh kesempatan untuk tampil, mencoba hal baru, dan mengekspresikan kemampuan dirinya biasanya akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih yakin terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karneanya, peran orang tua serta guru sangat diperlukan dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

Pandangan mengenai pentingnya dukungan lingkungan terhadap pembentukan rasa percaya diri dijelaskan oleh Vygotsky, Erikson, dan Bandura dalam (Bunga, 2025). Vygotsky memandang interaksi sosial sebagai unsur utama yang memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak. Erikson menjelaskan bahwa anak berada pada fase *initiative versus guilt*, yaitu tahap ketika anak perlu diberi ruang untuk berinisiatif dan menentukan pilihan sederhana agar muncul keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, Bandura dalam teori *self-efficacy* menjelaskan bahwasanya keyakinan diri anak bisa terbentuk dari pengalaman berhasil dan adanya dukungan sosialnya yang positif. Ketika anak dilibatkan secara aktif dalam aktivitas kelompok, anak akan memperoleh penguatan verbal dari guru maupun teman sebayanya. Penguatan tersebut akan menumbuhkan rasa mampu yang kemudian berkembang menjadi sikap percaya diri.

Menurut Rahayu dalam (Billfadawi, 2023), keberhasilan dalam membangun rasa percaya diri anak dipengaruhi dari dukungan dari lingkungan sekitar, keluarga, serta guru di sekolah. Oleh sebab itu, perhatian terhadap perkembangan kepercayaan diri anak perlu diberikan secara serius oleh orang tua maupun pihak sekolah. Rendahnya rasa percaya diri pada anak sering kali tidak disadari sejak awal sehingga anak mengalami kesulitan dalam menunjukkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Akibatnya, hasil yang dicapai anak tidak sesuai dengan potensi sebenarnya yang dimiliki.

Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kepercayaan diri pada siswa di kelas B Tk Negeri Pembina 1 Kota Binjai yang berjumlah 39 siswa, yang terbagi atas B1 berjumlah 20 siswa dan kelas B2 berjumlah 19 siswa, ditemukan

bahwa sebagian siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang belum tercapai sepenuhnya. Hal ini tanpak ketika mereka diminta untuk tampil di kelas atau memberikan pendapat saat pembelajaran. di kelas B1, hanya sekitar 9 siwa yang tampak percaya diri untuk berbicara dan berinteraksi aktif, sedangkan 11 siswa lainnya cenderung diam, menghindari kontak mata, atau melakukan dorongan guru untuk terlibat. Kondisi serupa juga terlihat di kelas B2, dimana 8 siswa menunjukkan kemampuan dalam bersikap percaya diri, sementara 11 siswa tampak ragu-ragu, anak masih belum menyelesaikan tugas secara mandiri dan enggan berpartisipasi tanpa arahan langsung. Data ini memperlihatkan bahwasanya kebanyakan siswa di kedua kelas tersebut memiliki kepercayaan diri yang masih perlu ditingkatkan melalui strategi serta metode pembelajaran secara tepat.

Suatu metode pembelajaran yang bisa diterapkan guna memupuk kepercayaan diri anak yaitu dengan bermain peran. Metode tersebut merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan yang menggabungkan unsur *acting*, dan kerja sama tim. Kegiatan ini bukan sekadar memberikan pengalaman hiburan, melainkan memiliki nilai edukatif yang besar. Perlu diketahui terdapat pembagian kategori dalam bermain peran, di antaranya: ada bermain peran makro serta mikro. Dalam pelaksanaannya ini bisa terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu, terpimpin *(Directed Role Play)* dan bermain peran bebas *(spontaneous Role Play)*. Namun disini peneliti menggunakan bermain peran makro terpimpin. Dalam jenis ini guru atau pendidik memimpin dan mengarahkan jalannya permainan. Anak-anak akan diberi peran dan mengarahkan jalannya permainan. Anak-anak akan diberi peran dan skenario tertentu yang harus mereka ikuti. Tujuannya adalah

untuk mencapai hasil belajar tertentu, seperti mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok, termasuk disini yang terlibat dalam bermain peran yaitu anak yang tidak percaya diri.

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Nikmah (Amelya, 2024) dengan hasil yang menyatakan bahwa sentra bermain peran berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemandirian anak, lalu juga ada penelitian dari Yunifia dalam (Amelya, 2024), dia membandingkan dua metode yitu metode bermain peran dan metode bercerita mana yang lebih mempengaruhi percaya diri anak lalu hasilnya membuktikan bahwa bermain peran lebih bisa mempengaruhi percaya diri anak. Maka dari itu peneliti mempergunakan bermain peran guna mengetahui rasa percaya diri anak serta agar lebih spesifik lagi penelitu menggunakan bermain peran makro terpimpin. Dalam jenis ini guru atau pendidik memimpin dan mengarahkan jalannya permainan. Anak-anak akan diberi peran dan skenario tertentu dengan arahan guru yang harus mereka ikuti. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil belajar tertentu, seperti mengembangkan tekerampilan sosial dan kepercayaan diri anak.

Meskipun manfaat bermain peranan terhadap rasa percaya diri telah banyak dibahas secara umum, spesifikasi usia 5-6 tahun yang masih jarang difokuskan padahal pada usia ini anak sedang masa peralihat dari TK ke SD yang membutukan kepercayaan diri untuk jenjang selanjutnya, seperti halnya di Tk Negeri Pembina ini pihak guru melaksanakan kegiatan bermain peran tidak menggunakan pedoman sehingga tidak terstruktur, hanya bersifat spontan dan dibebaskan sehingga berjalannya bermain peran tidak terlaksana dengan baik, serta yang diajak bermain peran anak yang itu-itu saja. Kemudian penelitian yang

secara spesifik mengkaji pengaruhnya pada anak usia dini masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia. Padahal bermain peran berpotensi menjadi metode pembelajaran kreatif yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi perkembangan anak. Serta kurangnya pembahasan fokus mengenai bermain peran makro terpimpin pada anak usia dini.

Merujuk dari latar belakang, bisa diketahui bahwasanya kegiatan bermain peran memudahkan mengembangkan rasa percaya diri anak. Masih ditemukannya anak yang malu, kurang yakin pada kemampuan diri, sulit berinteraksi, dan belum mandiri menjadi alasan peneliti melakukan penelitian berjudul **"Perbedaan Rasa Percaya Diri Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelas B TK Negeri Pembina 1 Kota Binjai"**

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah, dengan ditunjukkan dari hasil sosiometri yang dilakukan peneliti maka identikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Anak mudah menyerah kepada suatu permainan atau tugas yang sedikit sulit.
2. Anak masih belum menyelesaikan tugasnya secara mandiri.
3. Anak masih belum berani tampil kedepan kelas serta masih malu-malu dalam bermain bermain peran.
4. Guru kurang menerapkan metode bermain peran sebagai suatu cara memupuk kepercayaan diri anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk dari pengidentifikasian masalah, peneliti nantinya bisa membatasi permasalahan yang akan diteliti pada pengaruh kegiatan bermain peran makro

terpimpin kepada peningkatan rasa kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di PAUD. Fokus penelitian ini adalah menganalisis perubahan perilaku anak dalam bersosial, mengungkapkan pendapat, berani tampil, dan yakin terhadap penyelesaian tugas yang dikerjakan secara mandiri.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah "Apakah ada perbedaan signifikan rasa percaya diri melalui kegiatan bermain peran makro terpimpin pada anak usia 5-6 tahun di kelas B TK Negeri Pembina 1 Kota Binjai?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode bermain peran makro terpimpin pada peserta didik kelas B di TK Negeri Pembina 1 Kota Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan ini mempunyai berbagai manfaat di antaranya:

1) Manfaat Teoritis :

   Manfaat teoritis berkaitan dengan kebaharuan atau kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, manfaatnya meliputi :

   a) Pengembangan teori perkembangan anak : menambah wawasan dalam teori perkembangan anak, khususnya mengenai bagaimana bermain peran makro terpimpin dapat mempengarui aspek psikologis terutama kepercayaan diri.

b) Kontribusi bagi psikolog pendidikan : memberikan bukti empiris tentang evektifitas bermain peran makro terpimpin menjadi metode pembelajaran yang bisa meningkatkan kepercayaan diri anak.

c) Referensi untuk penelitian selanjutnya : menadi dasar bagi penelitian lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hungungan bermain peran makro terpimpin dengan aspek perkembangan sosial dan emosional.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan penerapan dengan penerapan hasil penelitian dalam kehidupan nyata. Beberapa manfaatnya adalah :

a) Bagi guru dan pendidik : memberikan wawasan kepada pendidik tentang pentingnya bermain peran makro terpimpin dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga dapat diterapkan pada metode pembelajaran di sekolah atau TK.

b) Bagi orang tua : menjadi panduan bagi orang tua untuk mendorong anak mereka bermain peran makro terpimpin sebagai salah satu cara menaikkan tingkat kepercayaan diri dikehidupan sehari-hari.

c) Bagi anak : membantu anak mengembangkan keberanian dalam kontribusi, berinteraksi sosial dan mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri.

d) Bagi pembuat kebijakan pendidikan : pendidikan memberikan dasar bagi kebijakan pendidiakan untuk lenih mengakomidasi peran dalam kurikulum sekolah khususnya ditingkat PAUD.